

LITERASI DIGITAL PADA MAHASISWA: DAMPAK KEBERFUNGSIAN KELUARGA DALAM MENGATASI PENYALAHGUNAAN INTERNET DI MASA PANDEMI

Santi Yudhistira, Lussy Dwiutami Wahyuni, Deasyanti

Universitas Negeri Jakarta

santiyudhistira@unj.ac.id, lussysf@unj.ac.id, deasyanti@unj.ac.id

DOI 10.47651/mrf.v17i1.165

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh fungsi keluarga, jenis kelamin, dan durasi penggunaan internet di luar kegiatan belajar terhadap *problematic internet use (PIU)* pada mahasiswa di masa pandemi covid 19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengambil responden 1062 mahasiswa S1 dan Diploma di seluruh Indonesia yang aktif mengikuti perkuliahan dengan metode pembelajaran jarak jauh menggunakan teknik *non-probability sampling*, dengan *convenience sampling*. Instrumen yang digunakan, yaitu *Generalised Problematic Internet Use-2 (GPIU-2)*; (Caplan, 2010) dan *Family Assessment Device (FAD) Survey* (Eipstein, Baldwin, dan Bishop, 1983). bahwa hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, dimana nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan $P < 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan antara keberfungsian keluarga, durasi penggunaan internet di luar aktivitas belajar, dan jenis kelamin terhadap PIU pada mahasiswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberfungsian keluarga, jenis kelamin, dan durasi

penggunaan internet di luar aktivitas belajar merupakan faktor prediktor dan memberikan efek terhadap PIU pada mahasiswa di Indonesia.

Kata Kunci: *problematic internet use, keberfungsian keluarga, mahasiswa, internet*

Pendahuluan

Fenomena Covid 19 yang sudah masuk ke Indonesia sejak Maret 2020 telah mengubah banyak pola kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mulai lebih banyak menggunakan ruang digital dalam melaksanakan aktivitasnya seperti bekerja, belajar, maupun kegiatan sosial sehari-hari lainnya. Hal ini dilakukan karena diawal masuknya *pandemic covid 19* mengharuskan masyarakat untuk tetap berada di rumah agar dapat menghambat penyebaran virus yang berasal dari Wuhan, China tersebut. Saat ini, meskipun *pandemic covid 19* sudah terkendali dan masyarakat sudah mulai melaksanakan era kenormalan baru (*New Normal*) nyatanya tidak membuat masyarakat Indonesia meninggalkan seratus persen penggunaan ruang digital dalam melaksanakan aktivitasnya. Masyarakat justru menjadi lebih inovatif dalam menjalankan kegiatan dan dapat bekerja serta belajar dari mana saja. Saat ini, banyak perkantoran dan perguruan tinggi yang sudah menerapkan metode kerja “*hybrid*” untuk mempermudah mobilitas. Para karyawan dapat bekerja dengan memadukan *Work from Office* (WFO) dan *Work from Home* (WFH), sedangkan perkuliahan dan rapat dapat menggunakan media konferensi video atau platform digital lainnya atau pun *blended learning* dengan menggunakan dua sistem tatap muka dan tatap maya.

Pada awal pelaksanaan perkuliahan dengan metode pembelajaran jarak jauh, mahasiswa mengeluhkan berbagai permasalahan yang ditemui, diantaranya adalah kendala jaringan internet yang tidak stabil dan penggunaan kuota yang meningkat sehingga menyebabkan pembengkakan biaya untuk membeli kuota (Yudhistira dan Murdiani, 2020). Dalam satu tahun terakhir, permasalahan ini mulai teratasi dengan disediakannya kuota internet gratis dari pemerintah bagi mahasiswa. Beberapa perguruan tinggi secara mandiri juga menyalurkan bantuan kuota bagi mahasiswanya. Pemerintah juga terus meningkatkan akses internet disejumlah daerah agar lebih memudahkan mahasiswa dalam belajar.

Namun seiring dengan perkembangan ruang digital yang semakin pesat, penggunaan internet di masa pandemi meningkat tidak lagi hanya digunakan untuk kebutuhan bekerja atau belajar saja. Internet juga digunakan untuk

mengakses media sosial, membuat konten, melakukan *binge watching*, bermain *game online*, dan lain sebagainya. Pengguna internet di Indonesia pada awal 2022 ini dilaporkan mencapai 210 juta jiwa. Dari jumlah ini, mayoritas pengguna mengakses internet lewat ponsel untuk membuka media sosial. Berdasarkan laporan APJII, total jumlah penduduk Indonesia saat ini diestimasikan mencapai 272,68 juta jiwa pada tahun 2021. Ini artinya, angka penetrasi internet di Indonesia pada periode 2021 hingga kuartal I-2022 ini mencapai 77,02 persen. Pada 2018, jumlah pengguna internet di Indonesia adalah 171,17 juta, dengan penetrasi hanya sebesar 64,8 persen (<https://tekno.kompas.com>)

Banyak peneliti yang menaruh perhatian besar terhadap fenomena perkembangan internet secara global. Sebagian besar penelitian berfokus pada penggunaan Internet yang berlebihan, yang menyebabkan kecanduan (Asyriati, 2019). Pada mahasiswa, penggunaan internet di luar kegiatan belajar juga berkembang pesat, khususnya di luar kegiatan belajar. Tanpa kontrol yang baik, penggunaan internet menjadi berlebihan dan bisa menyebabkan kecanduan. Kecanduan internet sebut juga dengan *Problematic Internet Use* (PIU). *Problematic Internet Use* (PIU) seringkali digunakan dengan istilah lain yang sejenis, misalnya *internet addiction*, *pathological internet use*, atau *internet dependence* (Spada, 2014). PIU adalah sindrom multidimensional yang terdiri atas gejala kognitif, emosional, dan perilaku yang mengakibatkan seseorang kesulitan dalam mengelola kehidupannya saat *online* (Caplan, Williams, & Yee, 2009). Young menyatakan PIU adalah penggunaan internet untuk melakukan berbagai kegiatan online secara berlebihan sampai ke tahap yang dapat memberikan efek negatif bagi fisik dan psikologis, lingkungan sosial, kemampuan akademis, hubungan dengan orang lain, dan berbagai bidang kehidupan lainnya (Young, 1997). Dengan kata lain, PIU adalah gejala berupa maladaptif pikiran, emosional, dan perilaku yang memengaruhi seseorang dalam menggunakan internet secara berlebihan sehingga memberikan dampak negatif pada kehidupannya sehari-hari (Reinaldo & Sokang, 2016).

Secara umum, kecanduan internet dikelompokkan sebagai kecanduan teknologi (Widyanto & Griffiths, 2007). kecanduan internet dalam menjadi salah satu permasalahan yang memungkinkan mahasiswa bermasalah dibidang akademiknya, sehingga bisa menyebabkan prestasi akademik menurun hingga *drop out* (Chou et al., 2005). Fenomena ini dapat bertambah buruk apabila kurangnya fungsi dan peran keluarga dalam mengontrol penggunaan internet pada mahasiswa. seseorang yang hidup dalam keluarga yang kurang berfungsi

baik semakin berpotensi meningkatkan masalah dalam menggunakan internet (Li et al., 2021). Struktur dan keberfungsian keluarga menjadi salah satu aspek yang dapat memengaruhi penyalahgunaan internet bersama dengan faktor usia, jenis kelamin, tipe kelekatan, dan waktu yang digunakan berinternet dalam sehari (Cacioppo et al., 2019)..

Keberfungsian keluarga atau *family functioning* sendiri disebut sebagai cara-cara anggota keluarga berinteraksi, bereaksi, dan memperlakukan anggota keluarga satu sama lain (Winek, dalam Adeniji, 2020). Hubungan antar elemen dari sistem keluarga menjadi penekanan penting sehingga untuk memahami bagaimana anggota keluarga berperan dalam keluarga harus melihat fungsi keluarga secara keseluruhan (Adeniji, Akindele-Oscar, Mabekoje, 2020). Fungsi ini dapat membantu anggota keluarga khususnya anak yang sedang menuntut ilmu untuk dapat mengendalikan penggunaan internet dan memberikan literasi digital yang seharusnya kepada anak.

Peran keluarga sangat penting dalam mengendalikan penggunaan internet. Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat membantu remaja berkembang dan mencapai kedewasaan (Sutrisna, et al, 2020). Para ahli sepakat bahwa peran ibu lebih besar pada anak usia dini, terutama dalam hal pengasuhan dan memberikan perhatian baik secara fisik maupun emosional. Sedangkan peran ayah mulai dari remaja menjadi penting bagi perkembangan, pembentukan karakter, dan dibutuhkan untuk perkembangan kognitif dan emosional pada masa remaja (Cacioppo et al., 2019).

Berbagai peneliti telah mengkaji pengaruh keberfungsian keluarga terhadap PIU. Salah satu hasil Penelitian mengungkapkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan kecanduan internet. Keberfungsian keluarga yang kurang baik dapat meningkatkan kecenderungan anggota keluarga mengalami kecanduan internet (Nu'man, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Palar, Onibala & Oroh (2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan peran keluarga dalam menghindari dampak negatif penggunaan gadget pada anak. Hasil ini sejalan dengan Penelitian Kabasakal (2015) yang mengungkapkan bahwa keberfungsian keluarga merupakan faktor prediktor yang signifikan terhadap permasalahan penggunaan internet pada mahasiswa.

Besarnya pengaruh fungsi keluarga terhadap permasalahan penggunaan internet pada mahasiswa dapat membantu mahasiswa dalam mengontrol kecenderungan adiksi terhadap internet. Orang tua dapat memberikan

literasi digital kepada anak, sehingga terhindar dari dampak negatif penggunaan internet secara berlebihan. Melalui literasi digital yang diberikan oleh orang tua, anak sebagai mahasiswa diharapkan dapat lebih efektif dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain (Potter, 2019). Pengguna internet yang tiap tahunnya bertambah menunjukkan kemampuan masyarakat akan literasi media semakin meningkat, dan pada akhirnya kemampuan literasi digital pun terus mengalami pertumbuhan pesat (Harahap dan Adeni, 2020). Hal ini juga diharapkan dapat terwujud pada mahasiswa.

Metode

Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif desain *cross-sectional*. Proses mengumpulkan data dilakukan secara online melalui metode kuesioner. Kuesioner dirancang dalam bentuk form digital dengan menggunakan *platform google form*. Responden dalam Penelitian ini merupakan mahasiswa srata 1 dan diploma dari seluruh Indonesia yang aktif berkuliah selama masa pandemi dan menggunakan internet dalam kehidupan sehari-harinya. Total responden yang terlibat dalam Penelitian ini berjumlah 1062 orang mahasiswa. Responden terjaring dari berbagai pulau di Indonesia baik perguruan tinggi negeri baik perguruan tinggi swasta. Pemilihan subyek menggunakan teknik *non-probability sampling*, dengan *convenience sampling* yaitu subyek dipilih karena pertimbangan kepraktisan tertentu, yaitu kemudahan mengakses, ketersediaan, dan kebersediaan menjadi partisipan (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016).

Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen pengukuran *Generalised Problematic Internet Use-2* (GPIU-2; Caplan, 2010) untuk mengukur *problematic internet use* (PIU) sebagai dependent variable dan *Family Assessment Device (FAD) Survey* (Eipstein, Baldwin, dan Bishop, 1983) untuk mengukur *family functioning*, sebagai independent variable. Selain kedua alat ukur tersebut, Penelitian juga menjaring data demografi seperti jenis kelamin, durasi penggunaan internet, usia, jenis perguruan tinggi, dan status pernikahan orang tua. Reliabilitas *Generalised Problematic Internet Use* berapa pada skor 0,844 dan reliabilitas *Family Assessment Device (FAD) Survey* berada pada skor 0.885. Dengan demikian, kedua instrument dianggap reliabel dan konsisten dalam mengukur PIU dan *Family*

Functioning. Daya diskriminasi butir pernyataan dari *Generalised Problematic Internet Use* dan *Family Assessment Device (FAD) Survey* seluruhnya berada di atas koefisien 0.3, sehingga seluruh butir pernyataan pada kedua kuesioner dianggap memiliki daya diskriminasi tinggi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda dengan mengujikan keberfungsian keluarga dan data demografi sebagai variabel bebas terhadap PIU sebagai variabel terikat untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, metode analisis *one-way anova* juga dilakukan untuk melihat perbedaan durasi penggunaan internet terhadap PIU. Peneliti menggunakan *Cronbach Alpha* untuk mengukur reliabilitas setiap instrumen dan *discriminant* setiap butir pernyataan.

Hasil dan Pembahasan

Data Deskriptif

Dari 1062 responden mahasiswa yang telah mengisi kuesioner melalui google form, dapat dijabarkan beberapa temuan mengenai data demografi. Tabel 1 mendeskripsikan jenis kelamin responden dalam penelitian ini.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	836	78,7%
Laki-Laki	226	21,3%

Data pada tabel 1 menjelaskan bahwa mayoritas responden yang berpartisipasi dalam Penelitian ini ialah perempuan dengan persentasi sebesar 78,7% dan sisanya adalah laki-laki. Tabel 2 mendeskripsikan data status pernikahan orang tua responden.

Tabel 2. Status Pernikahan Orang Tua Responden

Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase
Lengkap	882	83,05%
Cerai Hidup	67	6,30%
Cerai Mati	113	10,64%

Data pada tabel 2 menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa yang berpartisipasi dalam Penelitian ini masih memiliki orang tua lengkap yaitu sebesar 83,05%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki orang tua lengkap. Data ini menggambarkan bahwa mayoritas responden masih dapat merasakan fungsi ayah maupun ibu didalam keluarga utuh. Meskipun demikian terdapat pula responden yang kedua orang tua nya telah berpisah baik karena perceraian, maupun salah satu orang tuanya meninggal. Tabel 3 mendeskripsikan status tinggal mahasiswa, baik itu dengan orang tua, dengan saudara, ataupun tinggal sendiri.

Tabel 3. Status Tinggal Responden

Tinggal Dengan	Frekuensi	Persentase
Dengan orang tua	924	87,01%
Dengan Saudara	45	4,23%
Tinggal Sendiri	93	8,75%

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden tinggal bersama orang tua, yaitu sebesar 87,01%. Hal ini dapat disebabkan oleh situasi pandemi yang mengharuskan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran jarak jauh, sehingga mereka yang merantauupun kembali ke rumah masing-masing. Meskipun demikian, terdapat 8,75% responden yang tinggal sendiri seperti menetap di asrama kampus ataupun kost-kostan di wilayah kampus masing-masing. Sedangkan, 4,23% responden lainnya tinggal bersama keluarga selain orang tua seperti nenek kakek, saudara, atau keluarga lainnya. Tabel 4 mendeskripsikan responden berdasarkan durasi penggunaan internet di luar kegiatan belajar.

Tabel 4. Durasi Penggunaan Internet di Luar PJJ

Durasi	Frekuensi	Persentase
<3 Jam	134	12,61%
3-4 Jam	266	25,04%
5-6 Jam	303	28,53%
6-7 Jam	327	30,79%
>8 Jam	32	3,01%

Data pada tabel 4 menggambarkan bahwa durasi penggunaan internet paling banyak ialah diantara 6-8 jam, yaitu sebesar 59,32%. Data ini menunjukkan bahwa responden menggunakan internet diluar kegiatan belajar dalam durasi

yang cukup lama. Penggunaan internet di luar kegiatan belajar ini paling banyak digunakan untuk mengakses media sosial seperti Twitter, Youtube, Instagram, Facebook, Tiktok, dan lainnya. Penggunaan paling banyak berikutnya ialah untuk mengakses aplikasi chat seperti Whatsapp, Line, Kakaotalk, dan lainnya, dan untuk mengakses platform streaming online seperti Netflix, Viu, Disney+, IQiyi, dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberfungsian keluarga dalam memprediksi permasalahan penggunaan internet pada mahasiswa selama melaksanakan perkuliahan dimasa pandemi *covid 19*. Selain keberfungsian keluarga, jenis kelamin dan penggunaan internet diluar PJJ juga ditambahkan sebagai salah satu prediktor dalam permasalahan internet pada mahasiswa. Tabel 5 menggambarkan hasil uji regresi linear berganda dari keberfungsian keluarga, jenis kelamin, dan durasi penggunaan internet diluar PJJ terhadap permasalahan penggunaan internet pada mahasiswa.

Uji Pengaruh Keberfungsian Keluarga dengan PIU

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara keberfungsian keluarga dengan PIU didapatkan data bahwa terdapat 225 responden (21,19%) memiliki keluarga yang belum menjalankan fungsinya dengan baik, sedangkan 837 responden (78,81%) memiliki keluarga dengan fungsi yang telah berjalan dengan baik. Sedangkan untuk PIU, terdapat 226 responden (21,28%) memiliki PIU tinggi. Artinya responden ini terdeteksi memiliki kecenderungan penyalahgunaan dan adiksi internet tinggi. Sisanya, 836 (78,72%) memiliki potensi penyalahgunaan atau adiksi internet yang rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi dan PIU yang rendah. Data ini dapat mengindikasikan bahwa fungsi keluarga yang baik, sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa potensi kecanduan internet yang rendah.

Tabel 5. Hasil Tabulasi Silang Keberfungsian Keluarga dengan PIU

Kategorisasi	Keberfungsian Keluarga		Total
	Tidak Berfungsi	Berfungsi	
PIU	Rendah	143	693
	Tinggi	82	144
	Total	225	837

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Mean Square	Nilai F	df	Sig.	R-Square
3920.631	45,807	3	0,000	0.115

Data pada tabel 5 menjelaskan bahwa hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, dimana nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan $P < 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan antara keberfungsian keluarga, durasi penggunaan internet diluar PJJ, dan jenis kelamin terhadap PIU pada mahasiswa. R-Square menunjukkan nilai 0.115 yang berarti keberfungsian keluarga, durasi penggunaan internet diluar PJJ, dan jenis kelamin memberikan pengaruh sebesar 11,5% terhadap permasalahan penggunaan internet pada mahasiswa dan 85% nya dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diukur dalam Penelitian ini. Tabel 6 akan menggambarkan koefisien pengaruh dari masing-masing prediktor terhadap permasalahan penggunaan internet pada mahasiswa.

Tabel 7. Nilai koefisien masing-masing prediktor

Model	Std.Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
FF	1,806	-0,296	-9,266	0,000
JK	0,048	-0,071	-2,451	0,014
Durasi Internet	0,695	0,164	5,630	0,000

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa setiap variabel prediktor secara signifikan memengaruhi permasalahan penggunaan internet pada mahasiswa dimasa pandemi ($0,000 < 0,05$, $0,014 < 0,05$, $0,000 < 0,05$). Data ini mengungkapkan bahwa baik keberfungsian keluarga, jenis kelamin, maupun durasi penggunaan internet di luar kegiatan belajar dapat memberikan pengaruh secara signifikan dalam mengontrol permasalahan dalam penggunaan internet pada mahasiswa.

Koefisien keberfungsian keluarga bernilai negatif. Ini menunjukkan bahwa arah pengaruh yang terjadi berbanding terbalik. Peningkatan pada keberfungsian keluarga, dapat membantu menurunkan permasalahan penggunaan internet pada mahasiswa, begitu pula sebaliknya, adanya penurunan pada keberfungsian didalam keluarga dapat meningkatkan permasalahan penggunaan internet pada mahasiswa. Pola pengaruh ini dapat menjadi gambaran bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik baik dari peran ayah, ibu, atau saudara dapat membantu mahasiswa dalam mengontrol penggunaan internet secara impulsif

dan berlebihan, sehingga dapat dicegah terjadinya penyalahgunaan dan adiksi (kecanduan) terhadap internet.

Data mengungkapkan bahwa koefisien pengujian jenis kelamin bernilai negatif. Hasil ini menjelaskan bahwa kecenderungan permasalahan dalam menggunakan internet lebih tinggi pada responden perempuan dibandingkan responden laki-laki. Sebaliknya, koefisien nilai pengujian durasi penggunaan internet diluar aktivitas belajar menunjukkan nilai positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi durasi penggunaan internet, maka semakin tinggi pula kecenderungan adiksi internet pada mahasiswa. Mahasiswa yang menggunakan internet secara berlebihan dapat meningkatkan peluang terjadinya kecanduan pada mahasiswa dalam menggunakan internet. Jumlah waktu yang dihabiskan untuk menggunakan internet per hari memiliki efek yang kuat pada PIU (Kabasakal, 2015).

Pembahasan

Hasil analisis pengaruh keberfungsian keluarga, jenis kelamin dan durasi penggunaan internet di luar aktivitas belajar terhadap *problematic internet use* (PIU) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan. Data ini mengungkapkan bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik dapat membantu menurunkan potensi adiksi terhadap internet pada mahasiswa selama pandemi covid 19 melanda. Sebaliknya, fungsi keluarga yang kurang berjalan baik dapat berpotensi meningkatkan PIU pada mahasiswa. Hasil ini menyatakan bahwa keluarga dengan fungsi yang baik lebih memiliki peluang besar untuk menurunkan potensi kecanduan dan permasalahan internet pada mahasiswa.

Sejalan dengan Penelitian dari peneliti sebelumnya yang menemukan bahwa keluarga yang memiliki fungsi baik dapat memiliki peluang menurunkan PIU pada mahasiswa lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang kurang berfungsi. Dengan demikian keberfungsian keluarga memiliki korelasi dan dapat menjadi prediktor bagi PIU pada mahasiswa (Sutrisna, et al, 2020; Li, et al, 2021; Nu'man, 2016; Palar, et al., 2018; Kabasakal, 2015; Cacioppo et al., 2019). Senormancie et al. (2014) melaporkan bahwa seseorang yang kecanduan internet cenderung tidak memiliki kepuasan terhadap fungsi keluarganya. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa dengan adanya fungsi keluarga yang tidak sehat, pemecahan masalah yang tidak sehat dalam keluarga, peran dan tanggung jawab yang tidak sehat, keterlibatan afektif yang tidak sehat, dan

respons emosional yang tidak sehat dalam keluarga, dapat menimbulkan risiko kecanduan internet di kalangan mahasiswa (Habibi, et al, 2015).

Mekanisme internal hubungan antara fungsi keluarga dan penggunaan patologis internet pada remaja dapat meningkatkan harapan remaja dan mengurangi penggunaan internet patologis (Li, et al, 2021). Keluarga yang merupakan sebuah sistem yang mampu membentuk pola perilaku untuk menangani berbagai fungsi keluarga termasuk menyediakan sumber daya, memberikan perawatan dan dukungan, mendukung pengembangan pribadi, memelihara dan mengelola (Cacioppo et al., 2019) dapat membantu remaja untuk mengontrol penggunaan internet secara berlebihan.

Lingkungan keluarga yang baik adalah lingkungan yang hangat dan memberikan kenyamanan dalam komunikasi. Kondisi tersebut akan memberikan perlindungan bagi remaja dalam menghadapi masalah di dunia nyata, sehingga mencegah mereka lari dari masalah (Asyriati, 2019). Remaja yang tumbuh tanpa kehangatan orang tua mencoba mempertahankan pemenuhan diri mereka, membangun hubungan, dan mendapatkan rasa kasih sayang sementara melalui dunia maya Internet. Hal ini yang dapat memicu risiko terjadinya masalah dalam penggunaan internet (Wu, et al, 2016). Oleh karena itu, fungsi keluarga dapat mencegah terjadinya PIU pada remaja karena komunikasi yang hangat dalam keluarga juga akan membuat remaja berani menghadapi dunia nyata, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada dunia maya (Asyriati, 2019).

Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa PIU pada mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam hitungan sepekan, perempuan lebih banyak menggunakan internet daripada laki-laki (Fernandez et al., 2015)"abstract": "The aim of this paper is to make a descriptive analysis of Problematic Internet Use in college students, evaluating the possible association with health problems and addictive behaviors, as well as gender differences in user types. A total of 2,780 students participated in the study between 2011 and 2014, 29% of them being males (age 20.8 ± 5.1 years. Hasil ini memiliki perbedaan dengan Penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki risiko kecanduan internet lebih besar. (Wu, et al, 2016). Sejalan pula dengan hasil Penelitian Ergun-Basak & Aydin (2019) yang mengungkapkan bahwa laki-laki lebih bermasalah dalam penggunaan internet daripada perempuan. Hasil Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada semua dimensi penggunaan internet bermasalah (Harlendea,

et al, 2021). Berbagai variasi hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada kecenderungan tertentu pada jenis kelamin dalam permasalahan penggunaan internet. Sedangkan durasi penggunaan internet diluar aktivitas belajar memiliki pengaruh positif terhadap PIU. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi durasi penggunaan internet, maka semakin tinggi pula kenaikan PIU pada mahasiswa. Penelitian mengungkapkan bahwa durasi waktu yang digunakan untuk mengakses internet per hari memiliki efek yang kuat pada PIU. Mahasiswa yang menggunakan Internet 0-3 jam per hari memiliki skor yang lebih rendah daripada mahasiswa yang menggunakan Internet 4-7 jam per hari, 8-11 jam per hari, dan lebih dari 12 jam per hari (Kabasakal, 2015).

Literasi Digital pada Mahasiswa

Hasil penelitian ini menemukan setidaknya terdapat 226 responden (21,28%) memiliki PIU tinggi atau memiliki kecenderungan adiksi terhadap internet. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa PIU merupakan sindrom multidimensional yang terdiri atas gejala kognitif, emosional, dan perilaku yang mengakibatkan seseorang kesulitan dalam mengelola kehidupannya saat *online* (Caplan, Williams, & Yee, 2009). Seseorang yang memiliki PIU tinggi cenderung kesulitan dalam mengelola kehidupan online nya yang dapat mengindikasikan bahwa terdapat penyalahgunaan internet sebagai jaringan digital didalamnya. Terlebih lagi mahasiswa juga cenderung memiliki kecenderungan mengakses internet dalam durasi yang lama yang berisiko meningkatkan PIU. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan PIU tinggi dapat berkaitan pula dengan rendahnya literasi digital yang dimiliki.

Mahasiswa yang kesulitan mengelola penggunaan internet dengan efektif dapat sejalan dengan rendahnya literasi digital yang dimiliki. Menurut Bawden (2001) literasi digital ialah kemampuan membaca dan memahami teks hipertekstual dan multimedia. Seiring dengan berkembangnya jaman, literasi digital diartikan juga sebagai kesadaran dan kebutuhan informasi seseorang, kemampuan mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi, menciptakan, menggunakan, mengomunikasikan informasi, untuk pemecahan masalah (Unesco, 2006 dalam Nurriqz dkk, 2020). Literasi digital tidak lepas dari kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media (Nugroho dkk, 2020). Literasi digital bukan hanya sekedar kemampuan untuk menggunakan sumber digital tersebut, namun juga kemampuan berpikir terhadap informasi yang didapatkan dari berbagai sumber multimedia secara efektif (Nurriqz dkk, 2020). Literasi digital tidak berhenti dalam konteks membaca, menulis dan berhitung atau sekedar penguasaan media digital secara

teknis. Namun juga memiliki kreativitas untuk mampu memproduksi, kolaborasi, partisipasi dan membangun daya nalar yang kritis terkait pemanfaatan dan dampak yang ditimbulkan dari media digital (Widiantara dkk, 2021).

Kurangnya kontrol dari diri sendiri dan lingkungan dalam penggunaan internet dapat menyebabkan mahasiswa menyalahgunakan informasi yang didapatkan dan menggunakan suatu aplikasi secara berlebihan, sehingga berkurangnya hakikat dan manfaat dari fungsi internet itu sendiri. Dalam hal ini, peran dan fungsi keluarga khususnya orang tua dapat membantu mahasiswa untuk lebih sehat dalam menggunakan internet. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya sekedar memerlukan kompetensi dalam menerima, membaca, menyebarkan atau memproduksi pesan, namun mereka juga memiliki kemampuan dalam mengolah pesan (Wiratmo dkk, 2020). Dengan dukungan dan fungsi keluarga yang baik, mahasiswa diharapkan dapat mengurangi durasi penggunaan internet dan mengontrol pengelolaan informasi secara efektif. Beberapa Penelitian mengenai literasi digital pada mahasiswa mengungkapkan hasil bahwa banyak mahasiswa di Indonesia yang sudah memiliki literasi digital yang tinggi dan memadai (Irhandayaningsih, 2020; Nurriqzi dkk, 2020; Umar, dkk, 2019). Literasi digital yang baik dan memadai pada mahasiswa, serta keberfungsian keluarga yang baik diharapkan dapat menjadi kolaborasi efektif dalam mengurangi risiko kecanduan dan penyalahgunaan internet dikalangan remaja khususnya mahasiswa.

Kesimpulan

Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara keberfungsian keluarga, durasi penggunaan internet diluar PJJ, dan jenis kelamin terhadap PIU pada mahasiswa. R-Square menunjukkan nilai 0.115 yang berarti keberfungsian keluarga, durasi penggunaan internet diluar PJJ, dan jenis kelamin memberikan pengaruh sebesar 11,5% terhadap permasalahan penggunaan internet pada mahasiswa dan 85% nya dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Data ini mengungkapkan bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik dapat membantu menurunkan potensi adiksi terhadap internet pada mahasiswa selama pandemi covid 19 melanda. Sebaliknya, fungsi keluarga yang kurang berjalan baik dapat berpotensi meningkatkan PIU pada mahasiswa. Hasil ini menyatakan bahwa keluarga dengan fungsi yang baik lebih memiliki peluang besar untuk menurunkan potensi kecanduan dan permasalahan internet pada mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Adeniji. E.O, Akindele-Oscar. Y, & Mabekoje. (2020). Relationship between *Family functioning* and *Academic engagement* of Secondary School Students: The Moderating Role of Resilience. *International Journal of Technology and Inclusive Education (IJTIE)*, 9, 1.
- Asyriati, R. (2019). Parent attachment and adolescent's problematic internet use: a literature review. 5th Asean Conference on Psychology, Counselling, And Humanities *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 395. 124-128.
- Bawden, D. (2001). *Information and digital literacies; a review of concepts*. Department of information science. City University London.
- Cacioppo, M., Barni, D., Correale, C., Mangialavori, S., Danioni, F., & Gori, A. (2019). Do Attachment Styles and Family Functioning Predict Adolescents' Problematic Internet Use? A Relative Weight Analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 28(5), 1263-1271. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01357-0>
- Caplan, S., Williams, D., & Yee, N. (2009). Problematic Internet Use and Psychosocial Well-being among MMO Players. *Computers in Human Behavior* (25), 1312-1319. doi:10.1016/j.chb.2009.06.006
- Chou, C., Condron, L., & Belland, J. C. (2005). A review of the research on I nternet addiction. *Educational Psychology Review*, 17 (4), 363- 388. <https://doi.org/10.1007/s10648-005- 8138-1>
- Ergun-Basak, B. M., & Aydin. (2019). Problematic internet use in term of purposes of internet use, irrational beliefs, feeling of inferiority, and gender. *Addicta: The Turkish Journal on Addictions*, 6(3) 469-494. Doi: 10.15805/addicta.2019.6.3.0017
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Habibi, A., Danesh, P., & Mazandarani, M. J. Z. (2015). The relationship of family function with internet addiction among girl high school students in malard. *Mediterranean journal of social sciences*, 6(4). 215-222. Doi:10.5901/mjss.2015.v6n4s3p215.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren penggunaan media sosial selama pandemi di Indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), 13-23.
- Harlendea, C. Z., & Kartasasmita, S. (2021). The relationship between loneliness and problematic internet use among young adults who are social media users. *Proceedings of The International Conference On Economics, Business, Social, And Humanities, Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 570, 365-370.

- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran literasi digital pada peserta pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Anuwa*, 4(2). 231-240.
- Kabasakal, Z. (2015). Life satisfaction and family functions as-predictors of problematic Internet use in university students. *Computers in Human Behavior*, (53). 294-304.
- Li, X-K., Zhan, P-S., Chen, S-D., & Ren, J. (2021). The relationship between family functioning and pathological internet use among chinese adolescents: The mediating role of hope and the moderating role of social withdrawal. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph18147700>
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Indeks literasi digital remaja di indonesia *digital literacy index of teenagers in indonesia*. *Jurnal Pekommas*, 5(2). 215-223.
- Nurrizqi, A. D., & Rodin, R. (2020). Tingkat literasi digital mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan dalam pemanfaatan *e-resources* UIN Raden Fatah Palembang. *Pustakaloka:Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 12(1). 72-89.
- Nu'man, T. M. (2016). Keberfungsian keluarga dan kecanduan internet pada mahasiswa. *Psikologika*, 21(2), 139-148.
- Palar, J. E., Onibala, F., & Oroh, W. (2018). Hubungan peran keluarga dalam menghindari dampak negatif penggunaan gadget pada anak dengan perilaku anak dalam penggunaan gadget di desa kiawa 2 barat kecamatan kawangkoan utara. *EJournal Keperawatan*, 6(2), 1-8.
- Pengguna internet di Indonesia tembus 210 juta 2022. (2022, Juni 10). Diakses pada tanggal 19 Juni 2022 dari <https://tekno.kompas.com/read/2022/06/10/19350007/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022?page=all>
- Potter, J. (2019). *Media Literacy*. Edisi 9. Los Angeles:Sage Publication.
- Reinald, & Sokang, Y. A. (2016). Mahasiswa dan internet: dua sisi mata uang? Problematic internet use pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 107-120.
- Spada, M. M. (2014). An overview of problematic internet use. *Addictive Behaviors*, 39, 3-6.
- Sutrisna, I. P. B., Ardjana, I. G. A. E., Supriyadi, S., & Setyawati, I. (2020). Good family function decrease internet addiction and increase academic performance in senior high school students. *Journal of Clinical And Cultural Psychiatry*, 1(2): 28-31.
- Umar., Hendra., & Jayanti, M. I. (2019). Tingkat literasi digital mahasiswa keguruan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 3(2). 188-202.

- Widiantara, I. K. A., Putri, N. W. K., & Yuniati, N. K. (2021). Literasi digital dan pandemi covid-19: persepsi mahasiswa menyikapi fenomena infodemik. *Jurnal ilmu komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 6(4), 417-438.
- Widyanto, L., & Griffiths, M. (2006). Internet addiction: A critical review. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 4(1), 31-51.
- Wiratmo, I. B. (2020). Kompetensi literasi digital orang tua dan pola pendampingan pada anak dalam pemanfaatan media digital. *Jurnal Representamen*, 6(2), 81-87.
- Wu, C. S. T., Wong, H. T., Yu, K. F., Fok, K. W., Yeung, S. M., Lam, C. H., & Liu, K. M. (2016). Parenting approaches, family functionality, and internet addiction among hong kong adolescents. *BMC pediatrics*, 16(130), 1-12.
- Young, K. S. (1997). What Makes the Internet Addictive: Potential Explanations for Pathological Internet Use. *Paper Presented at 105th Annual*
- Yudhistira, S., & Murdiani, D. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh: Kendala dalam Belajar dan Kelelahan Akademik. *MAARIF*, 15(2), 373-393